Kedaulatan Rakyat
80 Tahun 1945 2025
MIGUNANI TUMRAPING LIYAN
http://www.krjogja.com
Suara Hati Nurani Rakyat
Terbit Sejak 27 September 1945
10 WINDU
SENIN WAGE
29 SEPTEMBER 2025 (6 BAKDAMULUD 1959 / TAHUN LXXXI NO 03)
HARGA RP 4.000 / 12 HALAMAN

80 Tahun KR: Mengenang Madikin Wonohito

Heri Priyatmoko

MAK deg. Demikian perasaan saya sewaktu *ngebut* merampungkan disertasi dan mendapati sepotong nama: (Raden) Madikin. Sungguh nama yang asing di kuping, terlebih lagi bagi generasi Z. Riset doktoral saya mengenai *Algemeene Middelbare School* (AMS) bagian A-1 Jurusan *Oostersch Letterkunde* (Sastra Timur) di Surakarta periode 1926-1932. Dalam koran *De Indische Courant* edisi 28 Agustus 1941, tokoh yang kemudian hari ikut membidani lahirnya "bayi revolusi" koran *Kedaulatan Rakyat* ini dikabarkan merampungkan pendidikan di Fakultas Sastra Jakarta. Sebelumnya, ia sempat mencicipi bangku Sekolah Tinggi Hukum (RHS) di Batavia, namun tidak sampai lulus lantaran kadung *kesemsem* dengan kebudayaan Nusantara.

Dililit rasa penasaran, saya melacak sosok "misterius" ini. Madikin tercatat sebagai siswa *pinunjul* di AMS A-1 di Solo. Saat kaum terpelajar dimabuk bahasa Belanda dan memuja budaya Eropa, ia bersama kawan-kawannya getol mempopulerkan Bahasa Indonesia di tengah masyarakat. Gerakan politik ini juga merespons hasil keputusan Sumpah Pemuda tahun 1928 perihal bahasa nasional Indonesia. Lelaki kelahiran tahun 1912 itu rajin menulis dalam bahasa Indonesia ketimbang bahasa Belanda. Realitas tersebut dipandang tak lumrah kala itu, sebab budaya Barat masih menjadi acuan bagi kaum pribumi.

Dia mengaku sejak masuk organisasi Indonesia Muda di Surakarta, keterampilan menulis dan bakat sastra terasah. Dikenang oleh istrinya, Madikin saat itu dikenal ulet dan bertahan hidup lewat tulisan. Ia membantu menerjemahkan artikel dan berita politik, ekonomi, dan sosial. Berbagai tulisannya muncul di banyak surat kabar, antara lain *Politieke Tribune*, *Bintang Timur*, dan *Tjaja Timur* yang dipimpin oleh Parada Harahap, *Pemandangan* yang dipimpin M. Tabrani, dan *Suara Umum* pimpinan Winarno yang terbit di Surabaya (Iman Soetrisno dkk, 1983).

Pemerintah Belanda berang sekaligus kecewa memergoki aksi barisan peserta didik di AMS A-1 merongrong kekuasaan kolonial. Di mata penjajah, lembaga formal ini justru melahirkan segudang aktivis pengusung semangat anti-kolonial. Dalam istilah saya, sekolah ini bagaikan "senjata makan tuan". Buahnya, pembesar Belanda dengan dalih penghematan akibat krisis ekonomi malaise 1930, melakukan "penjinakan", yakni AMS A-1 dari Surakarta diboyong ke Yogyakarta pada 1932.

Madikin mengikuti "boyongan" itu, karena berniat menuntaskan sekolah setingkat SMA ini. Kecintaannya terhadap pelajaran kebudayaan terpupuk sejak kecil, contohnya ia gemar membaca buku sejarah dan budaya. Bahkan, sedari kecil bermimpi menjadi dalang. Uang sakunya habis untuk membeli wayang. Keputusannya memilih jurusan pendidikan Sastra Timur sungguhlah cocok secara ikatan emosional dan intelektual.

Tak sedikit murid AMS A-1 yang gandrung dengan kebudayaan negeri ini. Para guru seperti Dr. W.F. Stutterheim, Dr. C. Hooykaas, dan Dr. Duyvendak membawanya berkenalan dengan sejarah, kebudayaan, dan filsafat dunia, baik Eropa, Asia, dan khususnya Indonesia yang membuka mata murid atas kekayaan material dan spiritual umat manusia. Berikut ini pengakuan polos siswanya: "Saya pun kemudian menjadi seorang nasionalis, melalui pengenalan mendalam dengan kebudayaan kita sendiri di AMS Oosters Letterkundige Afdeling… ketika itu saya telah merasa tertarik kepada segala sesuatu yang menyangkut kebudayaan warisan leluhur kita. Kusadari samar-samar, kebudayaan merupakan kunci penting untuk membangkitkan rasa cinta kepada bangsa dan tanah air" (Utami Suryadarma, 2012).

AMS A-1 menyadarkan Madikin dkk mengenai nasib dijajah Bangsa Belanda. Ia memiliki sudut pandang baru bahwa betapa pun rendah kedudukan orang Belanda dalam hierarki pemerintahan di negeri jajahan, tetap saja status sosial mereka lebih tinggi daripada masyarakat pribumi. Di samping itu, dia juga mengenali kejayaan dinasti Syailendra, sejarah kebesaran dan ketenaran Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit menimbulkan rasa bangga, namun di satu pihak menyulut rasa prihatin. Tanpa disadari, pemahaman itulah yang turut menguatkan nasionalisme dan gugusan pengetahuan yang diproduksi Kedaulatan Rakyat untuk disemaikan ke khalayak.

Selamat ulang tahun, Koran Revolusi. Panjang yuswa! □-f

**) Dr Heri Priyatmoko, Dosen Prodi Sejarah Universitas Sanata Dharma dan Pendiri Solo Societiet.*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa melampirkan fotocopy identitas dan foto diri. Terimakasih.